

MITOS DALAM FILM SI KABAYAN BERJUDUL “TARUHAN” KARYA DIDI PETET

Iwan Muhammad Ridwan

Program Studi Desain Komunikasi Visual, BSI University
Jl. Sekolah Internasional No. 1 – 6 Antapani, Bandung Jawa Barat
penulissunda@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan judul “Mitos dalam Film Si Kabayan Berjudul Taruhan Karya Didi Petet” bertujuan untuk mengungkap sejumlah mitos yang sejatinya masih terjadi di lingkungan masyarakat Sunda serta menganalisisnya mengenai pendekatan semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi dan konotasi. Dalam film Si Kabayan: Taruhan terdapat sejumlah mitos yang merupakan perpaduan dari mitos yang telah hidup di masyarakat dan mitos yang memang diciptakan oleh kecerdikan Si Kabayan. Sosok Si Kabayan memang selalu diidentikan dengan karakter pandir, pemalas namun banyak akal yang sering kali bisa mengalahkan sosok antagonis yang dihadapinya. Demikian juga halnya dalam film yang diproduksi tahun 1991 ini. Si Kabayan bisa mengelabui tokoh yang menjadi antagonis bagi dirinya dengan sejumlah mitos yang dibuatnya. Sekalipun demikian, memaknai mitos yang terdapat dalam film Si Kabayan: Taruhan diperlukan adanya interpretasi dari kalangan masyarakat yang hidup di lingkungan kehidupan Si Kabayan, sebab sejumlah mitos tersebut kebanyakan adalah mitos khusus yang jarang terdengar pada kehidupan realitanya. Beberapa mitos juga bisa terpatahkan oleh diri Si Kabayan sendiri.

Kata kunci: *mitos, film, si kabayan,*

Abstract

The research entitled "Myths in the Si Kabayan Film Titled Didi Petet's Betting" aims to uncover a number of myths that actually occur in Sundanese society and analyze them about Roland Barthes's semiotic approach to the meaning of denotation and connotation. In the film Si Kabayan: Bet there are a number of myths which are a blend of myths that have lived in society and myths that were created by Si Kabayan's ingenuity. Si Kabayan's figure is always identified with the character of silly, lazy, but a lot of sense that can often defeat the antagonist he faces. Likewise, this film was produced in 1991. The Kabayan can fool the characters who become antagonists for himself with a number of myths he made. Even so, interpreting the myths that are found in the film Si Kabayan: Bets are needed interpretations from the people who live in Si Kabayan's living environment, because a number of these myths are mostly special myths that are rarely heard in real life. Some myths can also be broken by Si Kabayan himself.

Keyword: *myths, film, si kabayan*

1. PENDAHULUAN

Cerita Si Kabayan sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa Barat. Cerita yang mulanya merupakan cerita lisan (leluri), kini telah banyak mengalami transformasi ke dalam bentuk lain seperti, cerita anak, drama dan film. Beberapa di antara hasil transformasi cerita Si Kabayan ke dalam bentuk film adalah *Si Kabayan* (1975) disutradarai oleh Sofyan Sharna dan dibintangi oleh Kang Ibing dan Lenny Marlina, *Si Kabayan Saba Kota* dan *Kabayan dan Gadis Kota* (1989) yang disutradarai oleh Eddy D. Iskandar dan dibintangi oleh Didi Petet dan Paramitha Rusady, *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) sutradara Eddy D. Iskandar, dibintangi oleh Didi Petet dan Nike Ardila, *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) dengan sutradara Maman Firmansjah dan diperankan oleh Didi Petet beserta Nike Ardila. *Si Kabayan Cari Jodoh* (1994) sutradara Maman Firmanjah dan dibintangi oleh Didi Petet bersama Desi Ratnasari, *Kabayan Jadi Milyuner* (2010) dengan disutradarai oleh Guntur Soeharjanto yang dibintangi oleh Jamie Aditya dan Rianti Cartwright.

Masih banyak film Si Kabayan selain yang disebutkan di atas yang hanya diproduksi dalam durasi yang lebih pendek, salah satunya adalah *Si Kabayan: Taruhan* (1991) yang disutradarai dan dibintangi oleh Didi Petet yang akan dibahas lebih jauh pada penelitian ini.

Cerita Si Kabayan sudah begitu mengakar pada masyarakat Jawa Barat, Sunda khususnya, sehingga masyarakat mengenalnya sebagai salah satu identitas manusia Sunda. Karakter yang jenaka, sedikit malas, namun cerdas seolah-olah menjadi watak yang begitu melekat pada pribadi manusia Sunda dengan latar belakang kehidupan pedesaan. Sekalipun dari sisi lain, sosok manusia Sunda juga banyak diwakili oleh tokoh-tokoh lain yang lebih kontras dengan figur Si Kabayan. Dalam sastra Sunda lama umpamanya banyak tokoh yang bisa merepresentasikan manusia Sunda selain sosok Si Kabayan, yakni Sangkuriang,

Mundinglaya, dan Purbasari. Sedangkan tokoh yang mewakili orang Sunda dalam karya sastra Sunda baru adalah Yogaswara, Dewi Pramanik, Ratna Suminar dan Karnadi (Ajip Rosidi:1984). Akan tetapi, dari sekian banyak figur cerminan manusia Sunda, Si Kabayan adalah yang paling populer di masyarakat terutama bagi kalangan remaja saat ini. Hal tersebut tentu berdasar pada sejumlah alasan, seperti intensitas publikasi sosok Si Kabayan yang mudah dan banyak disosialisasikan melalui hasil tranformasi ke dalam bentuk buku cerita, drama dan film. Bahkan dari sejumlah film yang telah disebutkan, sosok Si Kabayan banyak mengalami modifikasi dan adaptasi dengan keadaan jaman ketika film tersebut diproduksi.

Selain itu media yang dipilih untuk mempublikasikan film Si Kabayan menjadi alasan sosok Si Kabayan semakin populer. Siapapun menjadi mudah mengenal sosok Si Kabayan sekalipun diperankan oleh aktor yang berbeda. Sosok Si Kabayan sudah menjadi figur tersendiri bagi masyarakat Sunda dan Indonesia pada umumnya, sehingga figur Si Kabayan menjadi simbol dari karakter masyarakat Sunda dan menjadi mitos bahwa orang Sunda identik dengan Si Kabayan. Selain itu, sejatinya cerita Si Kabayan adalah sebuah mitos. Sosok Si Kabayan dalam kehidupan nyata juga sampai saat ini tidak pernah terungkap secara historis. Si Kabayan hanya hidup di dalam imajinasi masyarakat yang menghidupkannya, sama halnya seperti sosok Sangkuriang, Dayang Sumbi dan yang lainnya yang merupakan sebuah cerita mitos.

2. KAJIAN PUSTAKA

Mitos bagi masyarakat Sunda memiliki makna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari ada yang mempercayai atau pun tidak, sampai saat ini mitos masih dapat kita temukan di sekitar kita. Biasanya mitos dalam kebudayaan masyarakat Sunda berisi kisah masalah yang dikait dengan sebuah peristiwa atau benda-benda, mitos juga tidak terlepas dari unsur larangan ataupun perintah.

Sementara pengertian dari mitos sendiri dalam konteks mitologi-mitologi lama merupakan suatu bentukan masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Istilah mitos berasal dari Bahasa Yunani *mythos* yang berarti cerita dewata, dongeng terjadinya bumi dengan segala isinya. Mitos juga diartikan sebagai perihal dewata, kejadian bumi dan isinya, cerita kepercayaan pada dunia gaib (Zulfahnur:1997).

Mitos juga berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik masyarakat pendukungnya yang paling berharga, karena mempunyai sesuatu yang suci, bermakna menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberi makna dan nilai pada kehidupan ini. Mitos yang hidup dalam suatu masyarakat bukan merupakan cerita khayal atau rekaan, tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar-benar terjadi dan berguna bagi kehidupannya (Mircea Eliade dalam Argo.Y. Twikromo:2006). Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Sering kali mitos berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam ghaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos yang berkembang diturunkan di dalam lingkungan suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan biasanya terkait dengan sejarah suci. Berbagai peristiwa atau kisah dramatis masuknya sesuatu yang sakral ke dunia bisa dilukiskan melalui mitos. Contoh yang paling populer di kalangan masyarakat Jawa Barat adalah mitologi Sangkuriang dan Gunung Tangkubann Parahunya, cerita atau dongeng Si Kabayan, atau di Sumatra Barat adalah legenda Malinkundang.

Suwardi Endarswara mengemukakan bahwa mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati manusia, pahlawan

dan masyarakat sehingga mitos mempunyai ciri tersendiri, yakni (1) sering memiliki sifat suci atau sakral karena sering terkait dengan tokoh yang sering dipuja, (2) hanya bisa dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata, (3) biasanya menunjuk pada kejadian-kejadian penting, (4) keberadaan mitos tidak penting, sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata.

Barthes dalam Benny Hoed *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* menyebutkan bahwa mitos adalah bagian penting dari ideologi. Akan tetapi mitos yang dimaksud Barthes bukan seperti mitologi Yunani tentang dewa-dewa, melainkan mitos yang merupakan konsep dan tidak berisikan ide-ide atau menunjukkan objek. Mitos masa kini mengandung pesan-pesan. Dilihat dari segi struktur, mitos adalah bagian dari *parole* sama seperti teks, harus dilihat secara menyeluruh.

Mitos adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Penjelasan Barthes mengenai mitos tidak lepas dari penjelasan Saussure mengenai *signifiant* dan *signifié*, bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna. Adanya E=ekspresi, R=relasi, dan C=isi yang bersifat arbitrer pada setiap individu hingga dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke konotasi 9E2(E1-R1-C1)-R2-C2). Mitos itu sendiri adalah konotasi yang telah berbudaya. Sebagai contoh ketika kita mendengar rumah kosong, denotasinya adalah rumah yang tidak dihuni oleh pemiliknya, tetapi ketika sudah menyentuh makna lapis kedua, rumah kosong dapat memiliki makna menakutkan, gelap dan ada makhluk lain yang mendiaminya.

Mitos yang berkembang pada masyarakat saat ini memang sudah berubah pada tatanan objek peristiwanya. Bukan hanya sebatas pada kejadian-kejadian yang berhubungan dengan sesuatu yang ghaib atau sakral. Melainkan sudah merambah pada hal-hal yang menjadi habitat kehidupan sehari-hari seperti yang dikatakan Barthes bahwa media juga sudah menjadi sebuah mitos. Sekalipun demikian pada kalangan masyarakat tertentu mitos yang berkaitan dengan hal-hal di luar nalar masih berlaku. Umpamanya pada masyarakat Sunda yang masih mempercayai sesuatu akan terjadi jika melakukan suatu hal.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkap sejumlah mitos yang terdapat dalam film *Si Kabayan: Taruhan* (1991) karya Sutradara dan Aktor Didi Petet dan Dona Haneda yang sejatinya mitos tersebut memang sempat berkembang di lingkungan masyarakat Sunda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono (2012:9). Sementara makna berarti data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Metode kualitatif ini digunakan untuk menganalisis objek yang tidak bisa diukur menggunakan angka. Mitos merupakan objek non-eksak artinya hanya bisa dideskripsikan menggunakan kata-kata.

Penelitian yang menggunakan analisis deskriptif tidak bisa lepas dari metode kualitatif yang dianggap efektif untuk menemukan fakta atas data penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyanto dan Sutinah (2006:80) dalam empat langkah penelitian yang dimaksud adalah (1) mengumpulkan data, (2) menganalisis data, (3) menafsirkan data, dan (4) membuat kesimpulan.

Berdasarkan keempat tahapan di atas, penelitian ini akan mengumpulkan data dari tayangan film *Si Kabayan: Taruhan* untuk

menemukan sejumlah mitos yang ada dalam cerita dari film tersebut. Kemudian dalam menganalisis data, penulis akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes mengenai makna konotasi yang merupakan operasi ideologi yang kemudian disebut mitos, sehingga diharapkan bisa menghasilkan tafsir ilmiah pada mitos-mitos yang terdapat pada film *Si Kabayan: Taruhan*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Si Kabayan: Taruhan*

Objek kajian dalam penelitian ini adalah sebuah film *Si Kabayan* dengan subjudul *Taruhan* produksi Starvision tahun 1991 yang dibintangi oleh Didi Petet sebagai Si Kabayan dan Dona Haneda sebagai Iteung. Pemeran pendukung lainnya yakni Us-Us sebagai Abah, Nani Somanagara sebagai Ambu, Sena A. Utoyo sebagai Armanan, Gita Asmara sebagai Toni, Ramidi Rogodjampi sebagai Kades, Epi Kusnandar sebagai tukang lahang, Halida sebagai Rina, dan Nita Saphira sebagai Titin.



Gambar 1

Film ini syarat dengan identitas Si Kabayan yang memiliki karakter jenaka khas orang Sunda. Adegan pertama dalam film *Si Kabayan: Taruhan* dibuka dengan pengenalan identitas tokoh Si Kabayan yang sering bangun siang. Ketika orang-orang bergegas untuk mengawali aktivitasnya di pagi hari, Si Kabayan nampak tertidur di atas *golodog* (teras) rumahnya. Orang-orang yang

melintas di depan rumahnya seraya berteriak membangunkannya, akan tetapi Si Kabayan tidak menghiraukannya. Si Kabayan baru terbangun ketika mendengar suara sepeda motor tua milik Abah yang tiada lain adalah ayah dari Nyi Iteung. Sontak Si Kabayan terbangun dan hendak mengejar Abah, namun niatnya urung sebab Ia tahu bahwa Nyi Iteung yang dirindukannya masih berada di kota untuk menuntut ilmu di salah satu perguruan tinggi.

Kerinduan Si Kabayan terhadap Nyi Iteung akhirnya mendapat kegebiraaan setelah Armasan yang merupakan sahabat karib Kabayan tidak sengaja mengintip rumah Abah saat Ia mencuri jeruk bali di halaman rumah Abah. Akan tetapi kepulauan Nyi Iteung ke kampung halamannya kampung Lima Ratus, tidak sendiri. Nyi Iteung akan ditemani Toni anak sahabatnya Abah saat di kota. Hal inilah yang dirahasiakan Abah agar kedatangan Nyi Iteung tidak diketahui oleh siapapun terutama Si Kabayan yang dalam pandangan Abah adalah pemuda pengangguran dan pemalas.

Malam itu juga Armasan menyampaikan kabar kepulauan Nyi Iteung kepada Kabayan. Mulanya Si Kabayan tidak percaya dengan apa yang dikatakan Armasan, namun Armasan menjelaskannya bahwa dirinya mendengar langsung dari Abah dan Ambu Nyi Iteung ketika sedang mencuri jeruk di halaman rumah Abah. Armasan pun menjelaskan segalanya, mulai dari rahasia kedatangan Nyi Iteung hingga teman yang akan datang menemaninya. Dengan demikian barulah Kabayan percaya pada perkataan Armasan.

Esok harinya karena mengetahui Nyi Iteung pulang, Si Kabayan mulai beraksi. Rasa rindunya yang ingin segera bertemu dengan Nyi Iteung memunculkan berbagai idenya untuk mengelabui Abah yang tidak suka kalau dirinya mendekati Nyi Iteung. Si Kabayan sengaja menemui Abah dalam perjalanannya menjemput Nyi Iteung. Si Kabayan melaporkan bahwa sawah Abah terkena hama. Seketika Abah yang punya watak cinta akan harta

dan keluarga menjadi dilema. Setelah berulang kali berpikir, Abah seketika berlari menuju sawahnya. Akan tetapi sejatinya apa yang dikatakan Si Kabayan bohong belaka. Itu hanya akal-akalan Si Kabayan agar dirinya bisa menjemput Nyi Iteung, dan benar saja seketika setelah mengetahui sawahnya tidak apa-apa Abah begitu marahnya pada Si Kabayan. Rumah Si Kabayan dan *kebo* (kerbau) milik Si Kabayan hampir menjadi sasaran amarahnya jika tidak dilerai oleh Pak Kampung.

Karena faktor usia, Abah malah pingsan ketika mendapati Si Kabayan datang ke rumah bersama Nyi Iteung dan Toni. Bedil yang dipeganya yang tanpa isi tersebut tak sampai melukai Si Kabayan. Menyaksikan Abah yang pingsan Si Kabayan merasa berdosa seketika menciumi tangannya dan setelah Abah siuman, diusirnya Si Kabayan.

Berbeda perlakuannya pada Si Kabayan, Abah begitu baik pada Toni. Dikatakannya Toni adalah anak yang baik, sopan dan tampan, malah Abah mengharapkan dipanggil paman oleh Toni. Mendapat perlakuan baik dari Abah, Toni tidak lantas membalasnya dengan perbuatan baik. Toni yang merupakan pemuda dengan latar belakang kehidupan kota malah kurang begitu senang berada di kampung. Toni malah membandingkan dirinya yang berpenampilah baik, rapi dan tampan dengan orang kampung yang identik dengan keterbelakangan. Sebelumnya Toni juga mengomentari keadaan kendaraan di jalanan yang hanya angkutan umum, lingkungan yang tidak ada cafe kepada Nyi Iteung, malah keadaan malah yang gelap gulita dan banyak nyamuk membuatnya tidak betah berlama-lama di rumah Nyi Iteung. Toni juga memanggil Kabayan saat dikenalkan Nyi Iteung dengan sebutan “Pung” yang artinya orang kampung. Toni pun tidak mau memukul Kabayan saat mengusirnya dari rumah Abah dengan alasan baju Kabayan kucel dan dekil, hingga tangannya tidak mau bersentuhan.

Sikapnya yang kurang sopan lebih terlihat saat Toni dibawa bermain oleh Nyi Iteung ke luar

rumah dan bertemu Kabayan beserta Armasan yang sedang makan singkong rebus sambil menggembalakan kerbau. Toni memanggil Kabayan dengan teriakan “pung!” dan menyepelekan singkong rebus yang dimakan Kabayan dan Armasan yang dikatakan seperti kurang makan.

Melihat sikap tersebut Armasan meminta ijin pada Nyi Iteung untuk membuat taruhan bisa mengalahkan Toni. Nyi Iteung merasa khawatir dengan ajakan Armasan itu, sebab menurutnya Toni orangnya banyak akal dan licik. Nyi Iteung khawatir Armasan yang akan diperdaya. Mendengar respon Nyi Iteung, Armasan menenangkan dengan menunjuk pada Kabayan. Armasan menegaskan yang akan membeli pelajaran bagaimana hidup di desa adalah Kabayan yang menurutnya lebih pintar dari Toni sekalipun tidak sekolah tinggi-tinggi.

Mendengar Armasan mengajukan taruhan pada Nyi Iteung, Kabayan sempat bingung dan kurang setuju. Akan tetapi Armasan menegaskan hal tersebut berkaitan dengan harga diri orang Desa agar tidak dihinakan oleh orang kota yang kurang sopan. Akhirnya keduanya bingung apa yang mesti dilakukan.

Toni yang dengan keangkuhannya, pada dasarnya adalah sosok yang memiliki jiwa penakut, entah karena keadaan lingkungan yang berbeda entah karena sejatinya memang demikian. Di waktu malam pun Toni tidak berani tidur sendiri apalagi setelah diberitahukan bahwa kamar tempat tidur Toni berada di depan. Hal tersebut menggelitik bagi penghuni rumah Abah, terutama Ambu dan Nyi Iteung. Toni yang sebentar lagi mau jadi sarjana masih merasa takut tidur sendiri. Dalam percakapan tersebut Abah mengutip istilah *Ki Dalang* dalam pewayangan yang mengatakan *ciri sabumi, cara sadèsa* yang mengartikan harus bisa menjadi seseorang yang sesuai dengan keadaan di mana ia berada. Abah mengistilahkan bahwa di desanya seorang yang kaya tentu memiliki kerbau yang banyak dan lain-lainnya.

Akan tetapi falsafah demikian sepertinya tidak berpengaruh pada pemuda kota seperti Toni. Ia tetap mengikuti perasaannya untuk tidur ditemani Abah.

Pagi harinya ketika Kabayan sedang memberi makan dan membersihkan kerbaunya, Toni lewat di depan kandang kerbau. Toni masih dengan gaya kotanya memanggil Kabayan dengan sebutan “Pung”. Akan tetapi Kabayan menyebutkan dirinya bernama Kabayan bukan Pupung. Toni menjawab tidak ada masalah apapun nama Kabayan baik Pupung mau pun Cepot, Berry, Kabayan tetap orang kampung dan itu diiyakan oleh Kabayan. Toni menanyakan kerbau yang sedang dibersihkan oleh Kabayan, dan Kabayan menjawabnya bahwa itu adalah kerbau miliknya. Dengan demikian Toni sedikit terpesona dengan Kabayan yang dianggapnya kaya, sebab seperti yang dikatakan oleh Abah semalam.

Akan tetapi menurut Kabayan, orang yang kaya bukan yang memiliki kerbau tetapi yang bisa merawat kerbau, memberi makan dan memandikannya hingga mengkilat. Semakin mengkilat kulit kerbau maka semakin kayalah pemiliknya. Toni merasa tertantang dan seperti setuju dengan perkataan Kabayan. Toni menanyakan jenis pakan apa yang menjadi makanan kerbau hingga harus dikatakan orang kaya yang bisa memberi makan kerbau. Kabayan menjawabnya rumput. Maka Toni dengan percaya dirinya bahwa rumput bisa didapat dengan menyuruh orang untuk mencarinya dan membayarnya. Akan tetapi hal ini disanggah oleh Kabayan. Menurut Kabayan, memberi makan kerbau harus oleh pemiliknya sendiri demikian juga membersihkannya hingga mengkilat. Kalau dilakukan oleh sendiri barulah dia dikatakan sebagai orang kaya.

Toni merasa tertantang dengan perkataan Kabayan. Bagaimana bisa mengkilat kalau membersihkan kerbau hanya asal-asalan seperti yang dilakukan Kabayan. Toni seketika berniat memberi contoh bagaimana membersihkan kerbau

agar mengkilat, akan tetapi niatnya dihentikan oleh Kabayan. Menurut Kabayan pekerjaan tersebut tidak boleh dilakukan oleh orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Akan tetapi Toni ngotot untuk membersihkannya dengan memberikan uang pada Kabayan. Dikatakannya niat Toni baik dengan memberi contoh bagaimana cara membersihkan kerbau supaya Kabayan tidak *bego*. Lagi-lagi niatnya itu dihalangi oleh Kabayan yang melarang Toni masuk kandang kerbau. Tanpa menyerah Toni mengeluarkan uang dari dompetnya dan memberikannya kepada Kabayan agar dirinya diijinkan masuk ke kandang kerbau untuk membersihkan kulit kerbau. Dengan berat hati Kabayan mengijinkan Toni masuk kandang kerbau setelah menerima uang seratus ribu darinya.

Setelah menerima uang dari Toni, Kabayan pergi dengan gembira. Sementara Toni masih menganggap Kabayan orang bodoh yang tidak tahu bagaimana membersihkan kulit kerbau. Hal tersebut menurut Toni karena orang kampung tidak pernah memakai sepatu kulit, jadi tidak tahu bagaimana membersihkan kulit. Sehari ini Toni membersihkan badan kerbau milik Kabayan, sementara Kabayan tertidur nyeyang di teras rumahnya hingga terbangunkan Nyi Iteung yang resah mencari Toni. Nyi Iteung khawatir Toni tidak bisa pulang hingga malam, sebab Toni takut gelap.

Kabayan menenangkan Nyi Iteung dan memintanya untuk tidak resah sebab Toni ada di kandang kerbau sedang membersihkan kerbaunya. Sontak Nyi Iteung kaget mengetahui hal tersebut dan tidak mempercayai omongan Kabayan. Dipikirkannya Toni takut dengan kotor. Kabayan menjelaskan karena Toni pintar jadi lupa sama kotor. Sementara Nyi Iteung terheran-heran. Lalu Kabayan menyebutkan bahwa Nyi Iteung sudah kalah satu kali sama Armasan.

Pulang ke rumah Abah, keadaan Toni basah kuyup dan bau kerbau. Keadaan ini membuat kaget Abah dan Ambu yang seketika memeriksa keadaan Toni. Abah menanyakan dibawa kemana Toni oleh

Nyi Iteung. Tetapi Nyi Iteung menemukan Toni dalam keadaan sudah demikian. Nyi Iteung menemukan Toni dari kandang kerbau Si Kabayan dan inilah yang membuat Abah juga merasa semakin kesal pada Si Kabayan.

Esok harinya Nyi Iteung dan Toni ngobrol di halaman rumah. Toni mengomentari keadaan orang kampung yang berpenampilan dekil dan itu tidak baik untuk kesehatan. Mendengar perkataan tersebut Nyi Iteung menimpalnya dengan nada kecewa. Menurut Nyi Iteung sekalipun dekil, orang kampung beresih dan sehat, Toni saja yang terlalu menghina orang desa. Nyi Iteung menegaskan bahwa dirinya juga orang desa. Mendengar jawaban Nyi Iteung, Toni menganggap Nyi Iteung sosok lain.

Nyi Iteung adalah sosok yang bersih, cantik dan *educated*. Bukanya gembira mendengar jawaban Toni, Nyi Iteung malah kecewa dan menangis hingga berlari meninggalkan Toni. Kejadian tersebut diketahui oleh Ambu Nyi Iteung yang seketika menghampiri Toni dan menanyakannya. Toni mengakui kesalahannya yang membuat Nyi Iteung marah dan berlari. Ambu menanggapi hal tersebut sebagai kesalahpahaman, maka Toni dianjurkan untuk bisa mengambil hati Nyi Iteung dengan cara harus mengerti kehidupan orang desa. Toni pun setuju untuk bisa mempelajari bagaimana kehidupan di desa.

Toni pun pergi dengan harapan bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sementara Abah pagi itu bergegas dengan motor tuanya hendak mencari Si Kabayan untuk memberi pelajaran sebab telah mengerjai Toni dengan membuatnya basah kuyup dan bau kerbau.

Toni berjalan ke sawah dan tidak sengaja bertemu Si Kabayan yang sedang mengusir burung pipit dari tanaman padinya dengan menarik-narik tali yang tersambung dengan *bebegig* (orang-orangan sawah). Melihat tingkah Si Kabayan, Toni menanyakan apa yang dilakukannya. Kabayan menjawabnya bahwa ia sedang belajar mengusir

burung agar tidak datang lagi ke sawahnya. Mendengar jawaban Si Kabayan, Toni sedikit merendahkan, dalam pandangannya Si Kabayan tidak begitu menguasai tatacara mengusir burung. Toni menyuruh Kabayan berpikir cerdas, sebab jika hanya mengandalkan pekerjaan menarik-narik tali seperti itu burung akan mudah datang lagi.

Mendengar perkataan Toni, Kabayan punya jawaban lain, dikatakannya bahwa pekerjaan tersebut memang sudah dikerjakan turun-temurun dari nenek moyangnya. Selain itu, pekerjaan tersebut dikatakannya adalah pekerjaan laki-laki hebat yang tidak bisa dikerjakan oleh semua laki-laki. Jawaban Si Kabayan lantas memancing kepenasaranan Toni yang mengatakan bahwa dirinya pun bisa mengerjakan pekerjaan gampang tersebut, sebab hanya menarik-narik tali saja yang anak kecilpun bisa mengerjakannya. Tetapi Si Kabayan mengatakan bahwa anak kecil *pamali* (dilarang) melakukan pekerjaan tersebut, karena kalau dia berhasil mengusir burung-burung hasil padi akan banyak dan itu akan menarik rasa suka untuk para gadis di desanya.

Lagi-lagi Toni percaya dengan apa yang dikatakan Si Kabayan, maka iapun meminta Si kabayan turun dan dirinya yang menggantikan pekerjaan tersebut. Namun alangkah kecewanya Toni ketika Si Kabayan tidak mengizinkan sebab Toni bukan orang dari garis keturunan warga desa tersebut.

Penjelasan Si Kabayan mengenai hal tersebut tidak lantas membuat Toni diam, dia malah seperti sebelumnya merayu Si Kabayan dengan menjanjikan pembayaran lagi untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan Si Kabayan. Akan tetapi Si Kabayan mengatakan bahwa pekerjaan mengusir burung berbeda dengan memberi makan dan memandikan kerbau. Burung-burung di tempat tersebut akan tahu kalau diusir oleh orang bukan dari garis keturunannya. Lebih parahnya burung-burung akan mengamuk dan membuat semua padi menjadi rusak. Namun Toni tetap memelas meminta Si Kabayan mengijinkannya mengusir

burung-burung dari sawahnya sekalipun hanya sekali tarikan. Dengan berpikir panjang hingga beberapa saat dan merasa kasihan pada Toni dengan raut wajah yang seperti keberatan Si Kabayan membolehkan dengan satu syarat.

Toni begitu gembira ketika Si Kabayan mengatakan hal tersebut yang kemudian menanyakan syaratnya tersebut. Si Kabayan berbisik pada Toni dan Toni pun setuju dengan syarat yang diharuskan oleh Si Kabayan.

Di tempat lain Abah Nyi Iteung terus mencari Si Kabayan hingga ke daerah pesawahan. Abah menanyakan pada setiap orang yang ditemuinya salah satunya Pa Kampung. Abah mengatakan kepada Pa Kampung bahwa Si Kabayan tidak boleh lagi menginjak kakinya di rumahnya. Lalu Abah menuju sawah Si Kabayan untuk mencarinya.

Nyi Iteung yang sedang kesal dengan Toni nyatanya memilih bermain dengan dua orang sahabat di kampungnya untuk bermain di sekitar pesawahan. Seketika saat Nyi Iteung sedang berjalan, Armasan menghampirinya dan menarik tangan Nyi Iteung untuk dibawa ke suatu tempat. Armasan menunjukkan kepada Nyi Iteung bahwa Abah sudah tiba di sawah Si Kabayan dan hendak memberi pelajaran pada Si Kabayan. Abah mendekati seseorang yang menurutnya dalah Si kabayan yang sedang mengusir burung di sawahnya. Abah membawa batang daun kelapa dan hendak memukulkannya pada orang yang dianggapnya Si Kabayan. Akan tetapi saat setelah dekat dan hendak memukulkan batang daun kelapa, Nyi Iteung berteriak memanggil Abah, hingga kagetlah Abah dan seseorang yang sedang mengusir burung itu yang ternyata adalah Toni yang memakai pakaian Si Kabayan sebagai syarat bolehnya mengusir burung. Menyaksikan kejadian tersebut Nyi Iteung jatuh pingsan, sementara Abah begitu kaget dengan keadaan Toni yang memakai pakaian Si Kabayan. Toni seniri meminta ampun pada Abah atas dosanya kepada Nyi Iteung. Toni mengira Abah akan memukulnya karena ia telah

menyakiti Nyi Iteung, maka Toni pun kabur dan Abah hanya termangu. Di sisi lain Si Kabayan sedang asyik tiduran dengan memakai pakaian Toni lengkap dengan kacamatanya, dan film ini berakhir.

Identifikasi Mitos

Cerita Si Kabayan sendiri adalah termasuk ke dalam sebuah mitos sebab sudah menjadi tradisi lisan yang mengakar pada suatu masyarakat dan terjadi secara turun temurun kepada anggota budaya lainnya. Terlepas dari sosok fiktif, Si Kabayan menjadi mitos bagi kebanyakan orang yang memberikan identifikasi tentang manusia malas namun cerdas dan banyak akal. Lantas sosok Si Kabayan menjadi sebuah simbol tentang sifat-sifatnya itu sekalipun cerita Si Kabayan sudah sering mengalami berbagai transformasi ke dalam bentuk lain seperti cerita pendek, drama hingga film dan sinetron.

Adapun sejumlah mitos yang terdapat dalam film Si Kabayan: Taruhan adalah sebagai berikut:

Pertama, pada scene 02 menit ke 04:46 yang merupakan adegan Si Kabayan meminum lahang dari pedagang lahang dengan memakai gelas bekas Abah. Si Kabayan mempercayainya bahwa meminum dari gelas bekas seseorang, Ia akan *apet* (nempel dan baik) pada orang meminum setelahnya. Akan tetapi hal ini disanggah atau dibuktikan oleh Si Kabayan sendiri pada scene 03 menit ke 05:47 adegan Si Kabayan mengejar Abah dan menyapanya. Nyatanya Abah masih tetap galak pada Si Kabayan.

Kedua adalah mitos jika seseorang sudah dicium tangannya artinya Ia sudah memaafkan. Hal ini terapat pada scene 10 menit ke 18:19 ketika Abah tidak sadarkan diri karena tidak kuasa menahan amarah melihat Si Kabayan menjemput Nyi Iteung.

Mitos ketiga terdapat pada scene 11, menit ke 20:34 pada adegan Abah dan Toni yang baru selesai makan malam. Abah mengatakan Toni

sangat tampan seperti dirinya saat muda. Yang menjadi mitos adalah anggapan Toni bahwa orang kota memang berparas tampan dan bersih karena bisa merawat diri, sementara orang kampung selalu dekil. Penampilan seseorang mulai dari pakaian dan sikap, apa yang dimakan, hingga kebiasaan sehari-hari menjadi simbol yang bisa ditafsirkan menjadi suatu identitas dan kemudian dilekatkan pada diri seseorang. Penampilan seseorang yang mengenakan pakaian berupa pangsi yakni celana longgar di atas mata kaki, atasan baju kampret tanpa kancing, kemudian dilengkapi dengan sarung yang melilit di pinggang juga topi bundar sebagai penutup kepala memiliki makna konotasi bahwa pemakai adalah orang dengan ekonomi bawah dan hidup di pedesaan atau kalangan masyarakat dengan keterbelakangan sosial. Persepsi demikian memang terjadi di masyarakat sekitar tahun 1980-1990 yang merupakan tahun produksi film Si kabayan: Taruhan, bahkan sampai saat ini pun anggapan serupa masih terjadi di sebagian masyarakat pedesaan.

Mitos keempat adalah anggapan yang sudah melekat pada kampung Lima Ratus yang menjadi setting film Si Kabayan: Taruhan. Masyarakat punya anggapan bahwa orang kaya tentu memiliki banyak kerbau dan lainnya. Hal tersebut terdapat pada scene 14 menit ke 25:45 sebagaimana yang dikatakan Abah pada Toni yang belum mengetahui keadaan lingkungan masyarakat desa tersebut. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa orang kaya adalah orang yang memiliki harta salah satunya kerbau.

Berikutnya adalah mitos kelima yang diceritakan oleh Si Kabayan kepada Toni pada scene 16 menit ke 27:29, yang mengatakan orang kaya adalah orang yang bisa memberi makan kerbau dan membersihkannya sendiri. Tidak mengandalkan orang lain. Semakin mengkilat kerbaunya, maka semakin kayalah orang itu. Pengertian orang kaya dalam makna konotasi menurut Si Kabayan, memiliki sedikit perbedaan dengan apa yang diutarakan Abah sebelumnya.

Pada scene 27 menit ke 39:45 ada sejumlah mitos yang dikatakan Si Kabayan, yakni mitos keenam bahwa pekerjaan mengusir burung terlarang dilakukan oleh anak kecil. Oleh sebab ada kaitannya dengan nasib perjodohan. Siapa yang bisa berhasil mengusir burung pipit dia akan digandrungi para gadis di desa itu. Mitos ketujuh juga dikatakan Si Kabayan bahwa pekerjaan mengusir burung juga terlarang bagi orang yang bukan berasal dari daerahnya. Kalau itu dikerjakan, maka burung-burung bisa marah dan tanaman padi bisa hancur. Pekerjaan mengusir burung itu sudah menjadi pekerjaan turun-temurun. Sekalipun demikian mitos yang diutarakan Si Kabayan memang selalu saja longgar, hal ini bisa dilanggar olehnya dengan mengajukan sebuah persyaratan yakni harus mengenakan pakaian orang yang punya haknya, yakni Si Kabayan sendiri.

Seperti yang kita ketahui, bagi Barthes mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos merupakan sebuah pesan juga. Ia menyatakan mitos sebagai modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah “tipe wicara” yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui *obyek* pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apa pun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan.

Dalam sejumlah adegan yang sudah diidentifikasi sebagai mitos, penonton dapat memaknai konotasi dari apa yang dilontarkan oleh para tokoh dalam film. Misal penanda dalam mitos kesatu adalah adegan Si Kabayan meminum air *lahang* atau nira, dengan memakai gelas bekas

Abah. Makna denotasinya adalah perbuatan Si Kabayan saat meminum air nira tersebut dari gelas bekas Abah, sementara makna konotasinya adalah hal yang akan timbul setelahnya, yakni apa yang diyakini oleh Si Kabayan. Demikian juga dengan keenam mitos lainnya. Semua mengacu pada makna denotasi dan konotasi yang kemudian melahirkan mitos, mempunyai ideologi. Sering kali dikatakan ideologi bersembunyi di balik mitos. Suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran orang yang merepresentasikannya. Ketidaksadaran adalah sebetuk kerja ideologis yang memainkan peran dalam setiap representasi. Memang terdengar paradoks karena suatu tekstualisasi tentu dilakukan secara sadar yang dibarengi dengan ketidaksadaran tentang adanya dunia lain yang sifatnya lebih imajiner. Namun bagi Barthes yang terpenting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda pada tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Jika teori ini dikaitkan dengan mitos pertama dalam film Si Kabayan: *Taruhan*, maka setiap bagian scene yang teridentifikasi merupakan mitos adalah pertemuan antara *signifier* (lapisan ungkapan) dan *signified* (lapisan makna).

5. KESIMPULAN

Dari ketujuh mitos yang kita temukan dalam film Si Kabayan: *Taruhan*, dapat ditarik kesimpulan bahwa Mitos yang terdapat dalam film tersebut masih berpijak pada hal-hal yang bersifat metafisik, yakni kejadian yang memungkinkan bisa terjadi di balik peristiwa yang dilakukan. Mitos dalam film Si Kabayan: *Taruhan* terjadi ketika ada interpretasi lain terhadap suatu peristiwa yang kemudian dipercaya oleh suatu kalangan masyarakat tertentu dan terjadi secara berulang tanpa memastikan kebenarannya. Memang demikian halnya memaknai sebuah mitos melalui pendekatan ilmu tanda atau semiotika. Kebenaran ada bukan pada sesuatu yang mutlak, tetapi kebenaran ada pada makna yang paling logis. Seperti halnya mitos-mitos yang terdapat pada film Si Kabayan: *Taruhan* yang hampir semua kepercayaan yang menjadi mitos tersebut bisa

digugurkan dengan logika. Akan tetapi perlu diketahui bahwa fungsi mitos bagi masyarakat Sunda adalah sebagai media pendidikan, baik itu bersifat anjuran atau pun larangan.

Dari ketujuh mitos yang terdapat pada film Si Kabayan: *Taruhan* kita dapat menemukan empat mitos yang merupakan kepercayaan masyarakat yang hidup di kampung Limaratus yakni (1) jika minum dari gelas bekas seseorang, maka seseorang tersebut akan *apet* atau baik dan betah bersamanya, (2) apabila seseorang marah kita, lalu kita bisa mencium tangannya, maka orang tersebut artinya sudah bisa memaafkan, (3) orang kampung sudah barang tentu dekil, terbelakang dan kurang tampan, sementara orang kota sudah tentu bersih, terpelajar dan tampan, (4) di lingkungan masyarakat pedesaan, orang yang kaya sudah tentu punya kerbau. Sementara tiga mitos lainnya adalah hasil pemikiran dari Si Kabayan yang spontan untuk mengelabui lawannya, yakni (1) orang kaya di kampungnya adalah orang yang bisa membersihkan kerbau dan memberinya makan, (2) pekerjaan mengusir burung di sawah terlarang untuk anak-anak, (3) pekerjaan mengusir burung di sawah terlarang bagi orang yang bukan keturunan dari kampung tersebut.

Dengan demikian, memaknai ketujuh mitos yang terdapat dalam film Si Kabayan: *Taruhan* perlu ada interpretasi dari masyarakat tertentu yang memahami sejumlah mitos tersebut. Ketujuh mitos dalam film tersebut bersifat khusus, hanya berlaku pada lingkungan tempat tinggal Si Kabayan yakni kampung Limaratus dan dalam pengkomunikasiannya belum tentu semua orang Sunda akan mengerti dengan makna dari mitos-mitos tersebut.

6. REFERENSI

- Asrofah, 2014. Semiotik Mitos Roland Barthes dalam Analisis Iklan di Media Massa. *Sasindo*, 2 (1):1-14
- Endraswara, S. *Falsafah Hidup Jawa*, Tangerang, Cakrawala, 2006.

- Hoed, B, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2011.
- Iswidayati, S. 2007. Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community). *Harmonia*, VIII (2):180-184
- Lustyantie, N. 2012. Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. 19 Desember 2012, Depok, Indonesia. Hal. 1-15.
- Rahayu, L.M. 2015. Reinterpretasi dan Rekonstruksi Cerita Si Kabayan dan Sangkuriang dalam Kesusastraan Indonesia Modern. *Metasastra*, 8 (2): 261—274
- Rosidi, A, *Manusia Sunda*, 2009. Bandung : Kiblat
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* Alfabeta. Bandung : Alfabet
- Tinarbuko, S. *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2019
- Twikromo, Y.A. *Mitodologi Kanjeng Ratu kidul*, Yogyakarta, Nidia Pustaka, 2006.
- Zulfahnur, Z. Dkk, *Teori Sastra*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997